

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya Indonesia dari sabang sampai merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus tetap dipertahankan dan terus dilestarikan. Tetapi, sayangnya, sebagai anak bangsa masih banyak yang tidak mengetahui ragam budaya daerah lain. Salah satu bentuk dari ragam budaya daerah adalah kesenian tari tradisional yang saat ini perlu mendapatkan perhatian lebih seiring arus globalisasi dan modernisasi.

Perjalanan dan bentuk seni tari di Indonesia sangat terkait dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya baik di tinjau dari struktur etnik maupun dalam lingkup negara kesatuan. Jika ditinjau sekilas perkembangan Indonesia sebagai negara kesatuan maka perkembangan tersebut tidak terlepas dari latar belakang keadaan masyarakat Indonesia. Tarian daerah Indonesia dengan beraneka ragam jenis tarian Indonesia seni tari membuat Indonesia kaya akan adat kebudayaan kesenian. Dengan mengenal lebih banyak tarian adat di seluruh provinsi Indonesia mudahan membuat kita lebih mencintai negeri kita ini.

Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keanekaragaman suku bangsa dan budaya Indonesia. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia : dapat terlihat dari akar budaya bangsa austronesia dan melanesia, di pengaruhi oleh berbagai

budaya dari negeri tetangga di di asia. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki berbagai tarian khas sendiri.

Di indonesia terdapat lebih dari 3000 tarian asli Indonesia, salah satunya ialah tarian *Likurai* yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Tarian ini memiliki kekhususan tersendiri di bandingkan dengan tari di daerah lain, baik fungsi dan maknanya. Maka dari itu perlulah untuk menginventarisasi guna melestarikan jenis kebudayaan ini untuk warisan generasi mendatang. Detail tarian dan musik yang mengiringinya penting menjadi perhatian untuk di deskripsikan dalam skripsi ini.

Tarian Likurai ini berasal dari Daerah Belu. Bahkan Kabupaten Belu identik dengan Kabupaten *Likurai*. Kabupaten yang beribukotakan Atambua ini, terletak di jantung Pulau Timor, penghasil kayu cendana (*ai-kamelin*) terbesar di dunia. Kabupaten Belu berbatasan darat langsung dengan Negara Timor Leste. Walau berasal dari Kabupaten Belu, namun tari *Likurai* sudah dikenal luas dan merakyat di seluruh Daratan Timor, dari Timor Barat sampai Timor Leste; gaungnya telah sampai ke pulau-pulau sekitarnya di Nusantara ini dan bahkan telah tiba ke mancanegara. Bulan lalu, sejumlah wanita Belu, Timor menarik *Likurai* ini di Perkumpulan Keluarga Flobamora, di Belanda (*Wawancara : Dominukuas Fouk, September 2020*) .

Para wanita Timor, tua-muda, besar-kecil, entah berpendidikan tinggi atau pun buta aksara, baik orang berada maupun kaum sederhana, semua berpadu mengapit tambur di bawah ketiaknya, lalu membentuk barisan atau lingkaran di antara mereka kadang belasan wanita, kadang puluhan, kadang malah bisa ratusan wanita, memukul atau membunyikannya secara dinamis, ritmik, dengan beraneka ragam bunyi atau

warna pukulan, namun tetap menjaga kekompakan, tempo, juga dipadukan dengan gerakan tubuh, badan meliuk secara beraturan kesana-kemari seiring bunyi-bunyian yang dihasilkan dari pukulan gendang tersebut. Gendang ini dalam bahasa *Tetun Belu* disebut *Bibiliku*. *Bibiliku* ini pasti dimiliki oleh setiap rumah tangga di Kabupaten Belu. Para wanita Timor tentu menyimpan *Bibiliku* di rumahnya. Menabuh *Bibiliku* disebut *Basa-Bibiliku* atau *He'uk*.

Selain *Bibiliku*, satu atau dua wanita lainnya tidak akan membawa *Bibiliku* ke dalam lingkaran para penari itu, tetapi membawa *Tala*. *Tala* adalah sejenis gong kecil, terbuat dari logam, ukurannya sebesar piring makan, yang sangat cocok ditabuhkan berpaduan dengan pukulan *Bibiliku*.

Di samping para wanita--yang menabuh gendang apitan bawah ketiak dengan penuh ritmik-dinamis gerakan tubuhnya, ditambah lengkingan gong--para lelaki pun, karena dibakar semangat oleh keramaian bunyi-bunyian *Bibiliku*, *Tala* dan gerak lincah-gemulai para wanita itu, masuk meronggeng dalam lingkaran.

Kadang, para lelaki tampil lebih heboh daripada para wanita. Sering mereka membawa selendang kecil berukuran panjang dua meter dan mereka akan berperangai seperti elang mengepakkan sayap mencari mangsa. Kadang malah mereka membawa kelewang adat, di mana di pangkal kelewang itu diikat rambut dari kepala musuh yang pernah ditebas dengan kelewang sakti itu untuk menunjukkan sifat kepahlawanan leluhur Timor.

Dalam keramaian itu para lelaki peronggeng akan sesekali berteriak, dan teriakan itu menggelegar menambah riuh-rendah suasana pesta, sepertinya para

peronggeng itu mau menunjukkan kejantanan mereka di saat perhelatan itu. Ronggengan lelaki mengiringi para wanita penabuh gendang dan gong itu disebut *Haksoke*. Ketika ronggengan maut lelaki membahana, para wanita pun semakin gesit dan lincah menabuh *Bibiliku* dan meliuk-liukkan tubuhnya. Kemeriahan inilah yang menjadi suasana puncak sebuah Tarian *Likurai*.

Lamanya tarian ini tergantung pada cuaca, kepiawaian, ketahanan para penari dan peronggeng, ketersediaan waktu dan tempat. Cuaca cerah, *Bibilikunya* banyak, *Talanya* bergaung, para penarinya aduhai, para peronggengnya gagah, tempatnya luas dan teduh, misalkan di tanah lapang, di bawah rindangnya beringin, tarian bakal begitu lama durasinya. Dulu biasanya ditarikan sekitar tujuh jam, dari sekitar jam sepuluh pagi hingga jam lima sore, selama tujuh hari berturut-turut (*Dahur No Liban Kalan Hitu Loron Hitu*). Kini ditarikan sekitar empat sampai lima jam saja dan jarang dilangsungkan selama tujuh hari berturut-turut. Seorang penari tidak otomatis menari selama tujuh jam. Tentu tiap orang akan dengan bijaksana memutuskan kapan ia bergabung dalam lingkaran para penari dan kapan ia harus beristirahat sejenak. Dalam waktu istirahat, tentu acara selingan bagi orang Timor adalah mengunyah sirih pinang, menegur-sapa, berbasa-basi sambil menjadi penonton yang memberi komentar-komentar ringan sebagai penyemangat bagi para penari. Selebihnya, mereka menggunakan waktu mengaso tersebut untuk menyantap hidangan pesta yang disiapkan..

Tari *Likurai* adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Malaka dan Belu pada umumnya. Tarian ini Sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, upacara adat, pertunjukan seni dan festival

budaya. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Untuk merayakan kemenangan tersebut, biasanya ditampilkan Tari Likurai sebagai tarian penyambutan. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat akan kemenangan yang mereka dapatkan dan kembalinya pahlawan dengan selamat.

Pada saat ini Tari *Likurai* lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan para tamu penting yang datang ke sana. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat dalam menyambut tamu mereka.

Dalam pertunjukannya Tari *Likurai* ditampilkan oleh para penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 10 orang atau lebih penari wanita dan dua orang penari pria. Dalam Tari *Likurai* ini penari wanita menggunakan pakaian adat wanita dan membawa *bibiliku* (kendang kecil) untuk menari. Sedangkan penari pria juga menggunakan pakaian adat pria dan membawa pedang sebagai atribut menarinya.

Tari *Likurai* ini gerakan penari pria dan penari wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan kendang dengan cepat dan gerakan kaki menghentak secara bergantian. Selain itu penari juga menari dengan gerakan tubuh yang melenggak-lenggok ke kiri dan ke kanan sesuai irama. Gerakan penari wanita ini cukup sulit, selain harus bergerak menari penari juga harus berkonsentrasi memainkan kendang dan menjaga agar irama yang dimainkan tetap sama dengan penari lainnya. Sedangkan gerakan penari pria biasanya didominasi oleh

gerakan tangan memainkan pedang dan gerakan kaki menghentak sesuai irama. Selain itu penari pria juga sering melakukan gerakan seperti merunduk dan berputar-putar sambil memainkan pedang mereka. Gerakan penari pria ini juga cukup sulit karena selain menari, penari juga harus menyesuaikan hentakan kakinya dengan irama musik.

Bentuk pertunjukan Tari *Likurai* biasanya tidak menggunakan musik pengiring apapun. Suara musik yang digunakan biasanya berasal dari suara kendang kecil yang dimainkan oleh penari wanita dan suara giring-giring yang dipasang di kaki penari laki-laki. Selain itu suara teriakan para penari pria yang khas juga membuat tarian ini semakin meriah dan kesan tarian perang juga sangat terasa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Fungsi *Ta’e Likurai* pada Penyembelihan Hewan Kurban dalam Upacara Adat di Desa Bakus Tulama Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang diajukan dalam tulisan ini adalah apa Fungsi dari *Ta’e Likurai* pada Penyembelihan Hewan Kurban dalam Upacara Adat di Desa Bakus Tulama Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Fungsi dari *Ta’e Likurai* pada Penyembelihan Hewan

Kurban dalam Upacara Adat di Desa Bakus Tulama Kecamatan Tasifeto Barat
Kabupaten Belu Propinsi Nusa Tenggara Timur

D. Manfaat Penulisan

1) Bagi Seniman

Menambah pengetahuan tentang tarian daerah tidak hanya untuk seniman tetapi juga untuk masyarakat yang kedepannya diharapkan menjadi informasi bagi kesenian yang ada di NTT secara khusus di Desa Bakus Tulama Kecamatan Tasifeto Barat Kabupaten Belu.

2) Bagi Program Studi Pendidikan Musik

Dapat dijadikan bahan referensi dan menambah kekayaan kebudayaan daerah yang dipelihara dan dijadikan sebagai pembelajaran program studi

3) Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan daerah secara khusus tentang tarian daerah dan tradisi kebudayaan